



## Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik: Studi Kasus UPT SMP 010 Parsingguran

Ericson Sihombing,<sup>1</sup> Dorlan Naibaho<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung,  
Tarutung, Indonesia<sup>12</sup>

Email: [ericsonsihombing1984@gmail.com](mailto:ericsonsihombing1984@gmail.com)<sup>1</sup>

Submitted: 26 November 2024 Accepted: 19 February 2025 Published: 27 March 2025

### Abstract

*This study aims to analyze the influence of the authority of Christian Religious Education (CRE) teachers on the mental development of students at UPT SMP 010 Parsingguran. The teacher's authority is viewed not only as a matter of discipline, but as a holistic reflection of exemplary behavior, empathy, and effective leadership in the classroom. Through a qualitative case study approach involving observations, interviews, and documentation, the research reveals that teachers who exhibit strong moral character, consistency, and compassion significantly contribute to students' emotional intelligence, discipline, and motivation to learn. The findings indicate that students taught by authoritative and exemplary CRE teachers show improvements in mental resilience, social skills, and personal responsibility. Therefore, strengthening teacher authority in Christian education is essential in shaping students who are mentally strong, morally grounded, and spiritually mature.*

**Contribution:** *This study contributes to a deeper understanding of the importance of teacher authority in Christian Religious Education in shaping students' mental development. The findings serve as a foundation for developing teaching strategies that emphasize role modeling, discipline, and holistic character formation.*

**Keywords:** *teacher authority; Christian religious education; mental development; emotional intelligence; role modeling*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh wibawa guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan mental peserta didik di UPT SMP 010 Parsingguran. Wibawa guru dipahami bukan hanya dalam konteks kedisiplinan, tetapi juga sebagai representasi keteladanan, empati, dan kepemimpinan yang efektif di dalam kelas. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa guru yang menunjukkan karakter moral yang kuat, konsistensi, dan kasih, mampu memberikan dampak positif terhadap kecerdasan emosional, kedisiplinan, dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru yang berwibawa dan menjadi teladan mengalami peningkatan dalam ketahanan mental, keterampilan sosial, dan tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, penguatan wibawa guru dalam pendidikan agama Kristen sangat penting untuk membentuk siswa yang tangguh secara mental, berkarakter, dan matang secara spiritual.

**Kontribusi:** Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya wibawa guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk perkembangan

mental siswa. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berfokus pada keteladanan, kedisiplinan, dan pembinaan karakter siswa secara holistik.

**Kata Kunci:** wibawa guru; pendidikan agama Kristen; perkembangan mental; kecerdasan emosional; keteladanan



Indonesian Journal of Service by <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs/>  
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen memegang peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan mental peserta didik. Tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, pendidikan ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan sesuai ajaran Kristus (Sutrisno, 2016; Ribka & Manik, 2022; Naibaho & Pasaribu, 2023). Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan ini berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk kepribadian remaja secara holistik (Yount, 2008). Lingkungan belajar yang religius dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap spiritual, disiplin, dan bertanggung jawab (Gunarsa, 2004). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis dalam mendampingi siswa membentuk mental yang kuat dan seimbang.

Dalam konteks pedesaan seperti UPT SMP 010 Parsingguran, saya sebagai guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah ini melihat tantangan mental siswa menjadi perhatian khusus. Banyak siswa menunjukkan ketidakstabilan emosional seperti mudah menangis, kurang percaya diri, dan takut berinteraksi. Hal ini dapat disebabkan oleh lingkungan sosial yang terbatas serta kurangnya stimulus psikologis dan spiritual yang mendukung. Oleh karena itu, pendidikan agama yang efektif sangat dibutuhkan sebagai media pembinaan kepribadian (Naibaho & Pasaribu, 2023). Guru dengan kemampuan memahami kondisi psikologis siswa dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam pembentukan karakter mereka (Corey, 2016; Ribka & Manik, 2022).

Namun, kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum semata. Faktor personal guru, terutama wibawa, memainkan peran sentral dalam keberhasilan proses pendidikan (Walsh, 2006). Wibawa guru mencerminkan kemampuan untuk mengarahkan, menginspirasi, dan membimbing peserta didik melalui keteladanan dan kepemimpinan yang berkarakter (Brookfield,

2015; Christia & Hutabarat, 2021). Guru yang memiliki wibawa tinggi cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna secara spiritual (Palmer, 1998). Hal ini membuat siswa lebih terbuka, berani, dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

Wibawa seorang guru dibentuk dari beberapa komponen penting seperti kepribadian, penguasaan materi, keterampilan komunikasi, dan integritas (Thomas, 2000). Dalam pendidikan agama, wibawa menjadi lebih kuat ketika guru mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Barker, 1999). Sikap kasih, sabar, pengampunan, dan kejujuran yang ditampilkan guru akan menjadi contoh hidup bagi siswa (Sutrisno, 2016). Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang doktrin, tetapi juga mengalami penerapan praktis dari nilai-nilai tersebut. Ini sangat berpengaruh dalam membentuk mentalitas unggul yang mencerminkan karakter Kristus.

Keteladanan guru tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran agama. Siswa sangat peka terhadap perilaku guru, dan mereka cenderung meniru tindakan yang mereka lihat setiap hari (Bandura, 1977; Christia & Hutabarat, 2021). Maka dari itu, guru harus menunjukkan komitmen spiritual dan moral yang tinggi dalam setiap aspek kehidupannya. Ketika guru menjadi panutan, siswa merasa lebih terinspirasi untuk mengembangkan jati diri yang positif (Koesoema, 2011; Christia & Hutabarat, 2021). Keteladanan inilah yang menjadi dasar kuat dalam membentuk daya juang mental siswa menghadapi berbagai tantangan hidup.

Selain sebagai pengajar, guru agama juga berfungsi sebagai pembimbing psikososial bagi siswa. Guru harus memahami dinamika perkembangan emosi, sosial, dan kognitif siswa agar dapat memberikan arahan yang tepat (Mangunsong, 2007). Pendekatan holistik yang melibatkan aspek spiritual dan psikologis sangat efektif dalam membina kesehatan mental remaja (Yustina, 2019). Apalagi di masa transisi seperti usia SMP, siswa membutuhkan sosok yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing dan memberi dukungan moral (Tillich, 1951). Dalam peran ini, wibawa guru menjadi faktor penguat dalam menciptakan hubungan interpersonal yang sehat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengaruh wibawa guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan mental siswa di UPT SMP 010 Parsingguran. Penelitian ini penting karena menunjukkan keterkaitan antara sikap dan perilaku guru dengan kesehatan mental dan moral siswa. Melalui pendekatan kualitatif,

artikel ini menggali secara mendalam bagaimana dimensi wibawa guru berdampak pada ketahanan mental, kecerdasan emosional, serta hubungan sosial siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pengajaran agama Kristen secara holistik. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan mental yang kokoh bagi generasi masa depan.

## **2. Kajian Teori**

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Tujuan utamanya tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Sutrisno, 2016; Tillich, 1951; Ribka & Manik, 2022). Melalui pembelajaran nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan kerendahan hati, siswa didorong untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus (Yount, 2008;). Pendidikan ini sangat penting dalam membentuk kesadaran moral dan identitas spiritual siswa (Barker, 1999; Ndolu, Malau, Manik & Iswahyudi, 2022). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki kekuatan transformatif terhadap mentalitas peserta didik.

Wibawa guru adalah salah satu faktor utama dalam efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan berbasis nilai seperti agama (Walsh, 2006; Thomas, 2000). Wibawa tidak hanya menyangkut kemampuan teknis mengajar, tetapi juga mencakup integritas moral, keteladanan, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang positif (Brookfield, 2015; Bandura, 1977). Guru yang memiliki wibawa akan lebih mudah dihormati dan didengarkan oleh siswa, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan lebih efektif diterima (Palmer, 1998). Wibawa guru juga berperan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, aman, dan mendorong partisipasi aktif siswa (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009). Dalam konteks pembelajaran agama, hal ini sangat menentukan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai iman.

Menurut Alwisol (2005), kepribadian guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk wibawa di mata siswa. Guru yang menunjukkan empati, sabar, dan penuh kasih akan lebih mudah diterima secara emosional oleh siswa (Gunarsa, 2004). Dalam konteks psikologi perkembangan, interaksi antara guru dan siswa yang positif akan memberikan rasa aman dan mendukung pertumbuhan mental siswa (Corey, 2016; Erickson, 1968). Hal ini juga diperkuat oleh temuan Mangunsong (2007) yang

menyatakan bahwa guru yang mampu memahami kebutuhan emosional siswa lebih efektif dalam membentuk karakter dan ketahanan mental. Oleh sebab itu, aspek kepribadian tidak dapat dipisahkan dari konsep wibawa dalam pendidikan.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan agama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etis dan moral secara konsisten (Koesoema, 2011; Maranatha & Butar-butur, 2020; Naibaho & Purba, 2023). Guru sebagai tokoh utama dalam pendidikan karakter dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam perilaku sehari-hari (Bandura, 1977; Ribka & Manik, 2022). Keteladanan ini akan menjadi model pembelajaran sosial yang sangat efektif bagi siswa dalam meniru perilaku positif (Thomas, 2013; Christia & Hutabarat, 2021). Ketika guru menunjukkan nilai-nilai Kristen dalam tindakan nyata, seperti memaafkan, bersikap adil, dan menolong sesama, maka siswa akan merasa lebih terinspirasi dan terdorong untuk berperilaku serupa (Brookfield, 2015). Dengan demikian, keteladanan menjadi fondasi penting dalam pembentukan mental yang unggul.

Kedisiplinan merupakan bagian penting dari perkembangan mental siswa yang dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan wibawa guru (Sardiman, 2011). Guru yang tegas, adil, dan konsisten dalam menerapkan aturan akan membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian dalam diri siswa (Trowbridge, Bybee, & Powell, 2000). Sikap disiplin ini penting dalam membangun mentalitas yang kuat dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Yustina, 2019). Dalam pembelajaran agama Kristen, nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan melalui Alkitab juga menekankan pentingnya taat pada kebenaran dan hidup sesuai panggilan iman (Sutrisno, 2016). Oleh karena itu, penguatan kedisiplinan melalui wibawa guru menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan mental.

Kecerdasan emosional siswa juga sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan guru, terutama guru yang memiliki otoritas positif (Walsh, 2006; Palmer, 1998). Guru yang mampu mengenali emosi siswa dan memberikan respons yang tepat akan membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi (Corey, 2016). Hal ini sangat krusial, karena siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres dan konflik (Alwisol, 2005). Pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kecerdasan emosional karena sarat akan ajaran pengendalian diri, kasih, dan pengampunan (Barker, 1999). Maka, guru yang

berwibawa dalam menyampaikan nilai-nilai ini dapat membentuk mental siswa yang stabil dan sehat secara emosional.

Akhirnya, hubungan sosial antar siswa pun dapat terbentuk dengan baik ketika guru menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan kerja sama melalui keteladanan (Koesoema, 2011; Yount, 2008; Christia, Iswahyudi, Setiawan, & Bintoro, 2021). Wibawa guru yang diterima secara positif oleh siswa menciptakan suasana kelas yang harmonis dan penuh kepercayaan (Brookfield, 2015). Dalam kondisi demikian, siswa akan belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menjalin komunikasi dengan sehat (Gunarsa, 2004). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang etis dan penuh empati (Maranatha & Butar-butar, 2020; Tillich, 1951). Dengan demikian, peran wibawa guru tidak hanya membentuk hubungan siswa dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarsesama.

### **3. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh wibawa guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan mental siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna subjektif dan pengalaman personal siswa dalam konteks pembelajaran agama (Creswell, 2016; Moleong, 2013). Studi kasus dipilih untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan terperinci dalam lingkungan nyata (Yin, 2011; Merriam, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP 010 Parsingguran yang merupakan sekolah menengah pertama dengan karakteristik peserta didik yang khas secara sosial dan psikologis. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dari Januari hingga Februari 2025, melibatkan guru Pendidikan Agama Kristen dan 20 siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam interaksi guru dan siswa dalam konteks pembelajaran serta respons siswa terhadap gaya kepemimpinan guru (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, perasaan, dan pandangan siswa terhadap pengaruh guru mereka (Bogdan & Biklen, 2007). Studi dokumentasi mencakup analisis rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan siswa, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan mental (Gall, Gall, & Borg, 2007).

Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Patton, 2002; Flick, 2014).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Seluruh data dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan wibawa guru dan perkembangan mental siswa (Strauss & Corbin, 1998). Validitas data dijaga melalui member checking, audit trail, dan teknik refleksi (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta persetujuan dari pihak sekolah dan peserta didik, serta menjaga kerahasiaan identitas responden (Bryman, 2012). Dengan metodologi ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang bagaimana wibawa guru Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk mental siswa secara positif.

#### **4. Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Para siswa menyatakan bahwa mereka merasa terinspirasi oleh cara guru memperlakukan mereka dengan kasih, kesabaran, dan kejujuran. Salah satu siswa, Fikri, mengatakan: "Saya merasa terinspirasi oleh cara Ibu S menunjukkan kasih sayang dan sabar terhadap kami. Dia sering mengingatkan kami untuk selalu mengampuni teman yang bersalah, dan saya merasa itu sangat membantu saya untuk mengatasi masalah pribadi." Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam keseharian. Ketika guru bersikap sabar dalam menghadapi siswa yang bermasalah, hal ini menumbuhkan rasa hormat dan keinginan untuk berubah di dalam diri siswa. Keteladanan tersebut mendorong siswa untuk meniru sikap positif dan meningkatkan kedewasaan mental mereka.

Selain itu, wibawa guru juga terlihat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru dengan wibawa tinggi cenderung datang tepat waktu, patuh pada aturan kelas, dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Menurut salah satu guru yang diwawancarai, "siswa yang belajar dengan penuh kedisiplinan cenderung lebih siap menghadapi tantangan dan mampu mengelola stres dengan lebih baik, karena mereka sudah terbiasa dengan pengaturan waktu dan tugas yang jelas." Mereka menunjukkan tanggung jawab

terhadap tugas-tugas sekolah serta mampu mengatur waktu dengan baik. Guru yang bersikap tegas namun adil menjadi sosok yang dihormati dan ditaati oleh siswa. Hal ini memperkuat peran guru sebagai agen pembentukan karakter dan penguat kedisiplinan mental.

Dalam hal kecerdasan emosional, siswa merasa bahwa guru membantu mereka mengelola emosi dengan lebih baik. Menurut wawancara dengan salah satu guru, "Ketika seorang siswa menunjukkan gejala kecemasan atau stres, saya mencoba berbicara dengan mereka secara pribadi, memberi dukungan moral, dan mengingatkan mereka bahwa mereka tidak sendirian. Ini membantu mereka untuk lebih tenang dan fokus." Guru yang memahami kondisi emosional siswa mampu memberikan dukungan psikologis ketika siswa mengalami stres atau kecemasan, seperti menjelang ujian. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa merasa lebih tenang, percaya diri, dan tidak mudah panik. Wawancara menunjukkan bahwa siswa sangat menghargai perhatian pribadi yang diberikan guru, seperti mendengarkan keluhan mereka atau memberi nasihat. Hubungan yang hangat dan terbuka ini memperkuat stabilitas emosi siswa dalam lingkungan belajar.

Interaksi sosial antar siswa juga mengalami peningkatan berkat peran guru yang menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam hubungan antar sesama. Salah seorang siswa, Angga, menyatakan: "Saya merasa lebih nyaman bekerja sama dengan teman-teman di kelas karena guru selalu mengajarkan kami untuk saling membantu, bukan hanya untuk diri sendiri." Dari hasil ini, guru mengajarkan pentingnya saling menghormati, menolong, dan bekerjasama, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah berkomunikasi dan bekerja dalam kelompok setelah pembelajaran nilai-nilai seperti kasih, toleransi, dan pengampunan. Mereka mulai menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa wibawa guru memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan moralitas siswa.

Penelitian juga menemukan bahwa wibawa guru mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar dan berprestasi. Siswa merasa termotivasi ketika guru menunjukkan antusiasme dalam mengajar dan memberikan pengakuan atas usaha mereka. Dalam suasana belajar yang penuh semangat dan penghargaan, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mencapai target akademik. Guru yang memberi motivasi secara konsisten mampu membangkitkan semangat belajar bahkan pada siswa yang

sebelumnya kurang aktif. Lingkungan belajar seperti ini memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental dan rasa percaya diri siswa.

Akhirnya, guru yang memiliki wibawa tinggi mampu menangani perilaku negatif siswa dengan pendekatan yang bijak dan penuh kasih. Beberapa siswa yang awalnya sering melanggar aturan, lambat laun menunjukkan perubahan sikap setelah mendapatkan bimbingan dari guru secara langsung dan personal. Pendekatan yang tidak menghakimi, tetapi membimbing dengan sabar, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter yang baik. Guru menjadi sosok yang tidak hanya ditakuti, tetapi dihormati dan dijadikan panutan. Perubahan sikap ini menegaskan bahwa wibawa guru memainkan peran sentral dalam membentuk mental yang sehat, tangguh, dan bertanggung jawab di kalangan peserta didik.

## 5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wibawa guru Pendidikan Agama Kristen sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental siswa di UPT SMP 010 Parsingguran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Walsh (2006) yang menyatakan bahwa otoritas guru mampu meningkatkan perilaku dan motivasi belajar siswa. Wibawa guru tidak hanya dibangun dari pengetahuan, tetapi juga dari keteladanan hidup, sikap kasih, dan kemampuan membangun relasi (Brookfield, 2015; Palmer, 1998; Christia & Hutabarat, 2021; Christia, et. al., 2021). Keteladanan ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan penuh makna spiritual (Koesoema, 2011; Sutrisno, 2016). Dengan demikian, keteladanan guru merupakan fondasi penting dalam mendukung mentalitas dan karakter Kristiani peserta didik.

Kedisiplinan siswa yang meningkat juga menjadi bukti nyata pengaruh positif dari wibawa guru. Sardiman (2011) menekankan bahwa kedisiplinan terbentuk melalui pembiasaan dan ketegasan guru dalam membimbing siswa. Guru yang memiliki integritas tinggi dan konsisten dalam menegakkan aturan cenderung dihormati oleh siswa (Thomas, 2000; Bandura, 1977). Hal ini sesuai dengan pandangan Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) bahwa kepemimpinan guru yang positif akan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Sikap disiplin ini penting untuk membangun daya tahan mental dan ketekunan dalam proses belajar (Yustina, 2019; Gunarsa, 2004).

Guru juga berperan besar dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, khususnya melalui pendekatan yang penuh empati. Siswa yang merasa dipahami dan

diterima oleh gurunya lebih mudah mengelola emosi negatif seperti marah, takut, atau cemas (Corey, 2016; Alwisol, 2005). Kecerdasan emosional sangat penting dalam pembentukan mental yang sehat dan stabil (Erikson, 1968; Mangunsong, 2007). Pendidikan Agama Kristen yang disampaikan secara reflektif dan personal membantu siswa menyadari pentingnya kasih, pengampunan, dan rasa syukur (Barker, 1999; Tillich, 1951). Dengan dukungan guru yang berwibawa, siswa mampu tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional.

Dari sisi hubungan sosial, nilai-nilai kekristenan yang ditanamkan oleh guru mendorong siswa membangun relasi yang positif dengan teman sebaya. Pembelajaran tentang kasih, kerja sama, dan pengampunan diterapkan tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam praktik sehari-hari (Koesoema, 2011; Yount, 2008). Interaksi sosial yang sehat mendukung perkembangan mental dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi (Brookfield, 2015; Maranatha & Butar-butur, 2020). Guru yang menjadi panutan dalam menjalin relasi sosial turut menciptakan budaya sekolah yang harmonis (Thomas, 2013). Oleh karena itu, peran wibawa guru sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial yang berdampak pada keseimbangan mental siswa.

Motivasi belajar dan semangat berprestasi siswa juga meningkat ketika mereka merasa dihargai dan diberi dukungan oleh guru. Hal ini memperkuat teori motivasi yang menyatakan bahwa penguatan positif dari figur otoritatif sangat efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik (Sardiman, 2011; Walsh, 2006). Guru yang mengakui usaha siswa, bukan hanya hasilnya, membentuk mentalitas yang gigih dan percaya diri (Creswell, 2016; Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Motivasi ini tidak hanya berdampak pada akademik, tetapi juga membangun sikap optimis dalam menghadapi tantangan hidup (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Gall, Gall, & Borg, 2007). Maka, pengaruh wibawa guru tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi meresap dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Secara keseluruhan, wibawa guru dalam konteks Pendidikan Agama Kristen terbukti menjadi faktor utama dalam membentuk mental, karakter, dan spiritualitas siswa. Dengan pendekatan yang integratif—menggabungkan keteladanan, disiplin, empati, dan pengajaran nilai—guru mampu menjadi agen transformasi yang efektif (Lincoln & Guba, 1985; Patton, 2002; Ndolu, Malau, Manik & Iswahyudi, 2022; Christia, et. al., 2021). Dalam jangka panjang, kehadiran guru yang berwibawa akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga tangguh secara

emosional dan spiritual (Bogdan & Biklen, 2007; Flick, 2014). Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan karakter dan spiritualitas menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan (Moleong, 2013; Sugiyono, 2018; Naibaho & Purba, 2023). Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai, jika dipimpin oleh guru yang berwibawa, mampu menjadi pondasi bagi perkembangan mental yang sehat dan berdaya saing.

## **6. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa wibawa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mental peserta didik di UPT SMP 010 Parsingguran. Wibawa guru yang tercermin dalam keteladanan, kedisiplinan, empati, dan kemampuan mengajar secara efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru memotivasi siswa untuk bersikap jujur, sabar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kedisiplinan yang ditegakkan dengan penuh kasih membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa. Kecerdasan emosional dan kemampuan berinteraksi sosial siswa juga meningkat melalui hubungan yang dibangun atas dasar kasih dan penghargaan.

Secara keseluruhan, guru yang memiliki wibawa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai figur pembentuk kepribadian dan kekuatan mental siswa. Keberadaan guru yang dihormati dan dikagumi memberi dampak langsung pada peningkatan semangat belajar dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mendorong pengembangan kualitas pribadi dan profesional guru, terutama dalam hal kepemimpinan spiritual dan keteladanan. Upaya ini akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara mental dan matang secara spiritual. Dengan demikian, wibawa guru menjadi aset strategis dalam mencetak siswa yang berintegritas dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

## **7. Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak UPT SMP 010 Parsingguran, khususnya kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen, serta para siswa kelas VIII yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Ucapan

terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan dan dosen pembimbing akademik Program Studi Pendidikan Profesi Guru Institut Agama Kristen Negeri Tarutung atas masukan dan arahnya selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis menghargai setiap dukungan moral dan spiritual yang diberikan oleh keluarga dan sahabat selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama dan pembentukan karakter siswa di Indonesia. Segala kekurangan dalam artikel ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

## **8. Referensi**

- Alwisol, M. (2005). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Barker, K. L. (1999). *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Brookfield, S. D. (2015). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Christia, V. R., & Hutabarat, C. (2021). Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Gereja Kristen Indonesia Menining. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i1.82>
- Christia, V. R., Iswahyudi, I., Setiawan, J., & Bintoro, W. (2021). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Minggu Gereja Kristen Setia Indonesia Menining. *Indonesia Journal of Religious*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.2>
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Erickson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.

- Flick, U. (2014). *An Introduction to Qualitative Research* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Era Globalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- Mangunsong, F. (2007). *Psikologi Pendidikan untuk Guru dan Konselor*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Maranatha, C. A., & Butar-butur, M. O. (2020). Pengajaran Hukum Taurat Yang Kelima Dalam Keluaran 20:12 Dan Pendekatannya Melalui Efesus 6:1-3 Terhadap Perubahan Karakter Menjadi Serupa Dengan Kristus Pada Mahasiswa Di STT STAPIN Majalengka. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1(2), 129-144. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v1i2.44>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, D. & Pasaribu, A.A.P. (2023). Pengaruh Peran Guru Pak Untuk Meningkatkan Sikap Simpatik Kepada Peserta Didik Terhadap Karakter Kekristenan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(3), 99-110.
- Naibaho, D. & Purba, D.G. (2023). Pengaruh Keprofesionalan Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Akademik Dan Karakter Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12926–12931. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/725>
- Ndolu, A., Malau, M., Manik, N. D. Y., & Iswahyudi. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut H.A.R. Tilaar. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.14>

- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ribka, Y. P. Z., & Manik, N. D. Y. (2022). Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2), 131-149. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.112>
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2016). *Pendidikan Agama Kristen: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thomas, G. (2013). *Education: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Thomas, L. (2000). Teacher Authority in the Classroom: Perceptions of Students and Teachers. *Teaching and Teacher Education*, 16(4), 401–415.
- Tillich, P. (1951). *Systematic Theology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Trowbridge, L. W., Bybee, R. W., & Powell, J. C. (2000). *Teaching Secondary School Science*. New Jersey: Merrill/Prentice Hall.
- Walsh, J. (2006). The Role of Teacher Authority in Student Behavior and Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 98(4), 945–960. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.4.945>
- Yount, W. R. (2008). *Created to Learn: A Christian Teacher's Introduction to Educational Psychology*. Nashville: B&H Academic.
- Yustina, Astuti. (2019). Peran Wibawa Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 156–165.